

Gambaran *Self disclosure* Pada Pasangan Migran Madura dalam Pencapaian Kepuasan Pernikahan

Dhanil Hukamak¹, Faqihul Muqoddam², M. Amien Rais³

^{1,2}Prodi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Trunojoyo Madura

³Program Studi Pendidikan IPA, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Trunojoyo Madura

Email : danielprayongki3@gmail.com, faqihul.muqoddam@trunojoyo.ac.id,
amien.rais@trunojoyo.ac.id

Abstract

Long Distance Marriage becomes a significant social reality when viewed in the context of Madurese migrant couples, considering the large number of Madurese people who migrate in search of a better life outside Madura Island. This study aims to describe the phenomenon of *self disclosure* in Madurese migrant couples in achieving marital satisfaction. Openness in sharing thoughts, feelings, and experiences has been shown to build trust, emotional intimacy, and marital satisfaction. The type of research used in this study is qualitative research with a phenomenological approach. The informant selection technique in this study uses purposive sampling. The results show that *self disclosure* can help couples overcome unique challenges in LDM relationships, such as physical distance and lack of direct interaction. With *self disclosure* about emotions, thoughts, issues related to experiences during separation due to factors like work, religion, relationships, sexual relations, and personal issues, couples can find satisfaction in their marriage.

Keywords: *Marital Satisfaction, Self disclosure, Long Distance Marriage*

Abstrak

Long Distance Marriage menjadi salah satu realitas sosial yang signifikan apabila dilihat dari konteks pasangan migran Madura, mengingat banyaknya orang Madura yang merantau untuk mencari kehidupan yang lebih baik di luar pulau Madura. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan fenomena *self disclosure* pada pasangan migran Madura dalam mencapai kepuasan pernikahan. Keterbukaan dalam berbagi pikiran, perasaan, dan pengalaman terbukti membangun kepercayaan, keintiman emosional, dan kepuasan pernikahan. Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pemilihan informan pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self disclosure* dapat membantu pasangan mengatasi tantangan unik yang dihadapi dalam hubungan LDM, seperti jarak fisik dan kurangnya interaksi langsung. Dengan adanya *self disclosure* diri (*self disclosure*) pada pasangan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan keadaan emosi, pikiran, permasalahan mengenai yang dialami selama berjauhan karena faktor pekerjaan, agama, hubungan, hubungan seksual dan permasalahan diri pribadi akan menjadikan pasangan menjadi terpuaskan didalam pernikahannya.

Kata kunci: *Kepuasan Pernikahan, Self disclosure, Long Distance Marriage*

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan peristiwa penting dalam kehidupan manusia. Pernikahan adalah awal dari kehidupan baru bagi dua orang yang sebelumnya hidup sendiri dan

kemudian hidup bersama. Melalui perkawinan akan lahir generasi baru untuk melanjutkan generasi sebelumnya. Undang-undang pernikahan yang dikenal dengan undang-undang nomor 1 tahun 1974, pernikahan merupakan ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Walgito, 2018). Tujuan dari pernikahan ialah untuk membentuk keluarga yang sejahtera dan bahagia selamanya, dianggap sakral karena dalam pernikahan hubungan antara seorang laki – laki dan perempuan menjadi sah di dalam agama (Agustian, 2013).

Idealnya, pasangan yang sudah menikah tinggal bersama dengan pasangannya. Akan tetapi, seiring dengan perkembangan, model perkawinan tradisional seperti ini mengalami perubahan. Sebagai individu yang hidup di era kemajuan teknologi dan eskalasi ekonomi, baik laki-laki maupun perempuan memiliki kesempatan yang sama besarnya untuk mengaktualisasikan diri lewat pendidikan yang lebih tinggi ataupun peningkatan karier. Tidak jarang kesempatan untuk meningkatkan pendidikan dan kondisi finansial ini memaksa pasangan menikah untuk tinggal secara terpisah (Supatmi & Masykur, 2020).

Hubungan *long distance marriage* (LDM) merupakan suatu keadaan dimana pasangan suami-istri memiliki batasan pada jarak dan waktu untuk bertemu, sehingga berdampak pada singkatnya pertemuan antar pasangan (Prameswara & Sakti, 2016). Lebih lanjut, menurut Kariuki (2014) *Long Distance Marriage* ialah keadaan pernikahan dimana pasangan suami-istri tinggal di lokasi geografis yang terpisah dalam kilometer, negara ataupun benua pada jangka pendek ataupun panjang. Hal ini juga bisa mengacu pada “jarak emosional” yang tercipta antar pasangan seiring frekuensi tatap muka langsung yang jarang. Pada *long distance marriage* kerap ditemui adanya perasaan jenuh, permasalahan terkait anak yang kurang mengenal sosok salah satu orang tuanya, kecurigaan akan diselinguhi bahkan perselingkuhan (Prameswara & Sakti, 2016).

Tantangan lain yang dihadapi oleh *long distance marriage* dengan kondisi yang terpisah ialah tidak dapat menghabiskan waktu luang bersama, sehingga suami/istri merasa rindu dan kesepian (Firmanto & Pertiwi 2023). Kurangnya kesempatan berinteraksi antara suami dan istri yang tinggal terpisah juga menimbulkan kesulitan pada pasangan untuk mengenali kebiasaan dan sifat pasangan maupun menangani konflik antar pasangan (Handayani, 2016). Beragam kondisi demikian dapat berakibat pada adanya ketidakpuasan pernikahan baik dalam menjalankan peran sebagai suami/ istri maupun sebagai orang tua (Kusumawati, 2022).

Fenomena *Long Distance Marriage* menjadi salah satu realitas sosial yang signifikan apabila dilihat dari konteks pasangan migran Madura, mengingat banyaknya orang Madura yang merantau untuk mencari kehidupan yang lebih baik di luar pulau

Madura. Laporan Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2020 menunjukkan bahwa jumlah migran asal Madura sebanyak 1.906.861. Banyak pasangan Madura yang menjalani LDM karena alasan pekerjaan. Mereka seringkali pergi ke luar negeri atau daerah lain di Indonesia untuk mencari pekerjaan yang lebih baik, sementara pasangannya tetap berada di Madura. Faktor ekonomi dan pekerjaan menjadi penyebab utama perpisahan ini (Atikarida, 2020). Pasangan migran Madura sering kali terpaksa menjalani *Long Distance Marriage* (LDM) akibat faktor pekerjaan, pendidikan, atau alasan keluarga. Fenomena ini menciptakan tantangan unik bagi pasangan yang terpisah oleh jarak, mengingat pernikahan seharusnya bertujuan untuk kebersamaan dan berbagi kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ananda (2017) membuktikan bahwa kepuasan pernikahan pasangan jarak jauh terlihat dalam berbagai aspek seperti komunikasi, kepribadian, resolusi masalah, keluarga dan teman, manajemen keuangan dan juga kondisi spiritual. Namun, penelitian mengenai gambaran *self disclosure* dalam kepuasan pernikahan pada pasangan migran Madura masih terbatas. Sehingga peneliti ingin melakukan penelitian mengenai “Gambaran *Self disclosure* Pada Pasangan Migran Madura dalam Pencapaian Kepuasan Pernikahan”

METODE

Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian fenomenologi adalah suatu penelitian ilmiah yang mengkaji dan menyelidiki suatu peristiwa yang dialami oleh seorang individu, sekelompok individu, atau sekelompok makhluk yang hidup. Suatu kejadian menarik terjadi dan menjadi bagian dari pengalaman hidup subjek penelitian (Moleong 2019).

Teknik pemilihan informan pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling yaitu sampel yang diambil berdasarkan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Data yang diperoleh dari berbagai literatur dan wawancara telah didokumentasi, dikumpul dan diklarifikasi sehingga memberikan gambaran permasalahan berdasarkan fakta-fakta yang telah disusun dalam penelitian.

Untuk mendapatkan data yang lengkap, valid, reliabel, dan objektif, penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif deskriptif. Untuk menarik kesimpulan yang bermakna dan mudah dicerna, penelitian ini mengandalkan data yang telah dikumpulkan, dapat dianalisis, dan dapat digunakan secara praktis dalam penelitian lebih lanjut.

Subyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pasangan Migran Madura dengan karakteristik sebagai berikut:

Tabel 1.
Karakteristik Partisipan Penelitian

No	Karakteristik Partisipan Penelitian
1.	Orang Madura yang pernah atau sedang menjalani Long Distance Marriage
2.	Pasangan terpisah secara fisik akibat salah satu atau kedua pasangan bekerja, belajar, atau memiliki tanggung jawab lain di tempat yang berbeda.
3.	Jarak fisik antara pasangan minimal berada di lokasi yang berbeda selama periode waktu tertentu

Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis penelitian kualitatif menurut Creswell (2013) yang dibagi dalam beberapa langkah, yaitu : pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL

Keberhasilan dalam menjalani hubungan jarak jauh dapat terlihat melalui dukungan diantara pasangan, saling menjaga komitmen, rasa kepercayaan dan komunikasi yang terbuka diantara pasangan (Tessina 2008 dalam Naibaho & Virilia, 2017). Seperti yang diungkapkan oleh informan berikut:

“hmm kalau jarak jauh ya dengan berkomunikasi yang baik lalu terus saling menjaga Perasaan” (A)

“eee memang pengaruh hubungan nnya memang berpengaruh kalau semisal kan tidak hubungan eee dalam hubungan jarak jauh misalkan tidak ada hubungan ama sekali sama istri di madura meskipun banyak sedikit nya itu rasa kurang puas kurang lancar kayak nya secara rezeki ketika tidak menghubungi ama sekali karena rasa tidak ingat sama anak ama istri tu” (Suami A)

“penting sekali, kepercayaan penting sekali aaa tanpa kepercayaan kita tidak akan menimbulkan kepuasan” (A)

Hal tersebut tidak terlepas dari keterbukaan diri pada pasangan suami istri, walaupun tidak dapat bertatap muka namun komunikasi terjalin dengan baik guna mendapatkan kepuasan dalam hubungan jarak jauh.

“alhamdulillah, derih kemarin saya pernah merantau menjalani kehidupan jadi sering sering berkomunikasi untuk mendapat kepuasan.” (A)

Pada pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh ini memiliki kepuasan pada aspek komunikasi karena pasangan suami-istri senantiasa menjaga komunikasi agar terjalin setiap saat, walaupun sibuk bekerja senantiasa meluangkan waktunya untuk saling bertukar kabar, mendiskusikan hal-hal ataupun permasalahan yang ada didalam rumah tangga, Seperti yang diungkapkan oleh informan berikut:

"ee hubungan saya harus ee aktif dalam hubungan apa itu komunikasi diantaranya mau berangkat kerja nelpon ee datang kerja pulang kerja nelpon. " (I)

" saya memberi komunikasi ketika mau pergi kerja komunikasi telpon, tengah hari waktu istirahat kerja telpon, pulang nya kerja ke kontrakan telpon lagi pulang nya jam 06:30." (B)

Pada pasangan suami-istri yang menjalani hubungan jarak jauh selalu menjaga komitmen dalam pernikahannya, serta kepercayaan pada pasangan yang tetap terjaga ketika pasangan berada jauh darinya akan dapat mempererat komunikasi yang terjalin dengan pasangannya.

“alhamdulillah, nomer satu saya percaya kepada diri saya sendiri karena utama kejujuran dan harus jadi awal harus dari diri sendiri, jadi saya selalu percaya, jadi kapanpun saya siap percaya, misalkan amit mau kepasar ya silahkan kepasar seperti itu jadi tidak ada timbul rasa untuk saya seperti itu. " (A)

“cuman selama jarak jauh ada peringatan sama opini untuk menguatkan bagaimana cara untuk hubungan bisa tambah kuat untuk memperingati sama istri seperti itulah, selain video call itu bisa naruh perkataan atau omongan seperti itu.” (M)

Hubungan pernikahan menjadi lebih baik ketika individu dan pasangannya menjalin komunikasi dengan baik dan juga saling terbuka tentang pemikiran, perasaan sampai dengan konflik yang sedang dihadapi sehingga individu dapat dibantu untuk

mencari jalan keluar dari permasalahan yang sedang dihadapi baik itu di rumah atau di tempat merantau melalui keterbukaan diri individu dapat menceritakan dirinya bahkan berbagi informasi yang ada di sekitarnya.

PEMBAHASAN

Pernikahan jarak jauh menjadi lebih kompleks dalam masyarakat dengan budaya tertentu, seperti di Madura. Masyarakat Madura sering kali merantau untuk mencari penghidupan yang lebih baik, namun pada saat yang sama tetap memegang teguh institusi pernikahan sebagai fondasi keluarga dalam budaya Madura, meskipun perpisahan karena pekerjaan atau migrasi adalah hal yang lazim, terdapat norma sosial dan komitmen kuat terhadap keluarga. Studi oleh Suyanto (2018) menunjukkan bahwa norma budaya Madura memberikan dukungan dalam menjaga keharmonisan keluarga meskipun terpisah jarak. Nilai-nilai sosial dan ikatan komunitas yang kuat menjadi elemen penting yang memungkinkan pasangan tetap bertahan dalam situasi pernikahan jarak jauh.

Pasangan yang lebih terbuka dalam berbagi pikiran, perasaan, dan pengalaman cenderung membangun kepercayaan yang lebih kuat dan merasakan keintiman emosional yang lebih dalam. Keterbukaan dalam hubungan jarak jauh (LDM) terbukti membantu pasangan mengatasi tantangan unik yang dihadapi, seperti jarak fisik dan kurangnya interaksi langsung. Dengan saling berbagi perasaan, pikiran, dan masalah yang muncul akibat jarak, pekerjaan, agama, hubungan, keintiman, dan masalah pribadi, pasangan dapat merasakan kepuasan dalam pernikahan mereka. Hal tersebut juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2016), bahwa *self disclosure* berhubungan positif dengan kepuasan pernikahan, dengan adanya *self disclosure* yang terjadi diantara suami dan istri akan membuat mereka merasa lebih terpuaskan di dalam hubungan pernikahannya. Kepercayaan dalam hubungan jarak jauh dibangun melalui komunikasi yang jujur dan terbuka, serta komitmen yang kuat untuk menepati janji. Pasangan berusaha saling memahami dan mendukung, meskipun terpisah jarak.

Pasangan dalam hubungan jarak jauh ini merasa puas dengan komunikasi mereka. Meskipun sibuk bekerja, mereka selalu meluangkan waktu untuk saling bertukar kabar dan mendiskusikan masalah rumah tangga. Keterbukaan mereka satu sama lain membuat komunikasi tetap terjalin dengan baik, meskipun mereka tidak dapat bertemu secara langsung. Seperti yang dinyatakan oleh Srisusanti & Zulkaida (2013), bahwa pola komunikasi yang baik dalam dunia pekerjaan akan mempengaruhi pola komunikasi dalam rumah tangganya.

Self disclosure dalam pernikahan bukan hanya tentang berbagi informasi, tetapi juga tentang membangun kepercayaan dan rasa aman. Ketika individu merasa aman untuk berbagi perasaan dan pikiran mereka, baik yang positif maupun negatif, dengan pasangan,

mereka membangun fondasi yang kokoh untuk hubungan yang lebih kuat. *Self disclosure* juga membantu pasangan untuk memahami perspektif satu sama lain, mengurangi kesalahpahaman, dan menemukan solusi bersama untuk mengatasi konflik. Hal ini sejalan dengan yang dinyatakan oleh Meeks, Hendrick & Hendrick (dalam Wisnuwardhani & Mashoedi, 2012) bahwa pengungkapan diri (*self disclosure*) berkaitan dengan tingkat kepuasan terhadap hubungan. Pada pasangan yang saling membuka diri, maka tingkat kepuasan mereka terhadap hubungan mereka cenderung tinggi. Berdasarkan hasil penelitian, pasangan yang menjalani LDM berusaha untuk meluangkan waktu khusus untuk berkomunikasi secara teratur, berbagi cerita dan pengalaman, dan mendengarkan satu sama lain. Mereka memanfaatkan teknologi seperti telepon, video call, dan pesan instan untuk tetap terhubung dan merasakan kehadiran satu sama lain.

Permasalahan yang ada dalam sebuah pernikahan merupakan hal yang biasa, seperti halnya pada pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh yang mana banyak hal dapat menyebabkan terjadinya permasalahan, salah satunya disebabkan karena tidak mampu mewujudkan kepuasan dalam pernikahan dalam segala aspek, seperti tidak terpenuhinya kebutuhan materil dan kebutuhan seksual pasangan hal ini selaras dengan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Kusumowardhani (2012) yang menyatakan bahwa pasangan yang berhubungan jarak jauh mendapatkan kepuasan dalam aspek psikologis dan materil namun merasa kurang pada hal kebutuhan seksual.

Dalam pernikahan, *self disclosure* juga berarti berani untuk meminta bantuan dan dukungan dari pasangan. Ketika individu merasa terbebani dengan permasalahan, baik itu masalah pribadi maupun hubungan, mereka dapat terbuka kepada pasangan dan meminta bantuan untuk mencari solusi. Pasangan yang saling terbuka dapat saling membantu untuk melewati masa-masa sulit dan menemukan jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi. Penelitian yang dilakukan Rini & Retnaningsih (2008) menyatakan bahwa keterbukaan diri merupakan salah satu ciri komunikasi yang baik, dikarenakan pasangan mengutarakan mengenai pikiran dan perasaannya sehingga hal tersebut akan membuat mereka menjadi lebih bahagia. *Self disclosure* dalam pernikahan tidak terjadi secara instan. Membangun komunikasi yang terbuka dan jujur membutuhkan waktu, usaha, dan komitmen dari kedua belah pihak. Pasangan perlu menciptakan ruang yang aman untuk saling berbagi, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan merespon dengan empati. Mereka juga perlu belajar untuk menghargai perbedaan pendapat dan perspektif, serta membangun rasa saling percaya yang kuat.

SIMPULAN

Dari berbagai penelitian dan studi yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa keterbukaan, komunikasi yang baik, dan *self disclosure* memainkan peran penting dalam

menjaga keharmonisan hubungan pernikahan jarak jauh. Pasangan yang mampu saling berbagi pikiran, perasaan, dan pengalaman cenderung membangun kepercayaan yang kuat, meningkatkan keintiman emosional, dan merasakan kepuasan dalam hubungan mereka. Norma budaya, nilai sosial, komitmen, dan penggunaan teknologi untuk berkomunikasi menjadi faktor pendukung yang memungkinkan pasangan dalam LDM dapat tetap terhubung dan merawat hubungan mereka dengan baik.

Dalam konteks pernikahan jarak jauh, tantangan seperti kurangnya interaksi langsung, perbedaan budaya, dan kebutuhan yang tidak terpenuhi dapat menimbulkan konflik. Namun, dengan adanya keterbukaan, kesediaan untuk memahami, mendukung, dan berkomunikasi secara teratur, pasangan dapat mengatasi hambatan tersebut. *Self disclosure* juga memungkinkan pasangan untuk membangun keintiman yang lebih dalam, memecahkan masalah bersama, dan menciptakan hubungan yang kokoh meskipun terpisah jarak. Dengan demikian, penting bagi pasangan dalam hubungan jarak jauh untuk terus berinvestasi dalam komunikasi yang sehat dan terbuka guna menjaga keberlangsungan hubungan pernikahan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, H. (2013). Gambaran Kehidupan Pasangan Yang Menikah Di Usia Muda Di Kabupaten Dharmasraya. *Spektrum PLS*, 1(1), 205-217.
- Ananda, R. (2017). Kepuasan pernikahan pada suami/istri dengan hubungan jarak jauh (long distance relationship). Disertasi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Atikarida, S. (2020). Pengaruh Kepercayaan Dan Resolusi Konflik Terhadap Kepuasan Pada Pasangan Dewasa Awal Yang Menjalani Pernikahan Jarak Jauh Di Bandung (Doctoral Dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Cresswell, j. W. (2013). *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan metode campuran*. Yogyakarta: pustaka belajar.
- Firmanto, A. D., & Pertiwi, R. E. (2023). Pengungkapan Diri Dan Kepuasan Pernikahan Pada Long-Distance Married Couples. *Psychopolytan : Jurnal Psikologi*, 7(1), 43–51. <https://doi.org/10.36341/Psi.V7i1.3741>
- Handayani, Y. (2016). Komitmen, Conflict Resolution, Dan Kepuasan Perkawinan Pada Istri Yang Menjalani Hubungan *Long Distance Marriage*. *Psikoborneo*, 4(3), 325–333. <http://dx.doi.org/10.30872/Psikoborneo.V4i3.4090>
- Kusumawati, U. (2022). Hubungan Trust Dan Kualitas Komunikasi Dengan Komitmen Pernikahan Pada Suami Yang Menjalani *Long Distance Marriage*. Skripsi Sarjana, Program Sarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Lampung.
- Moleong, Lexy J. 2019. *Moleong*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Neuman, William Lawrence. (2006). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approach*, 6th ed. Boston: Allyn and Bacon/

- Prameswara, A. D., & Sakti, H. (2016). Marital Satisfaction Pada *Long Distance Marriage* (Studi Fenomenologi Pada Suami Yang Istrinya Bekerja Keluar Negeri Di Kabupaten Ponorogo). *Empati*, 5(3), 417-423.
- Putri, Rd. Dwi Utami Chandra (2016) Hubungan *Self disclosure* Dengan Kepuasan Pernikahan Pada Dewasa Madya Di Kota Bandung. Skripsi Universitas Pendidikan Indonesia.
- Srisusanti, s., & zulkaida, a. (2013). Studi deskriptif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan perkawinan pada istri. *Ug jurnal* vol. 7 no. 06 , 08-12.
- Sugiyono, Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods), Bandung: Alfabeta, 2014, hal. 18.
- Supatmi, I., & Masykur, A. M. (2020). “Ketika Berjauhan Adalah Sebuah Pilihan” Studi Fenomenologi Pengalaman Istri Pelaut Yang Menjalani Pernikahan Jarak Jauh (*Long Distance Marriage*). *Jurnal EMPATI*, 7(1), 288- 294. <https://doi.org/10.14710/Empati.2018.20221>
- Walgito, Bimo. (2018). Bimbingan Dan Konseling Perkawinan. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wisnuwardhani, D. Mashoedi, S.F. (2012). Hubungan Interpersonal. Jakarta: Salemba Humanika